

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

**Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris
Zabelva, Dhanita Siti Hamidah, Davina Adinda Talita**

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: bungaputrirezy@gmail.com* , zafitradevid@gmail.com, yusupadeputra12@gmail.com, gfzabelva@gmail.com, dhanitaasiti@gmail.com, davinaadinda2106@icloud.com, rubiwijsya123@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan manifestasi konkret dari kearifan lokal yang berkembang melalui interaksi jangka panjang antara manusia, lingkungan, dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola manajemen sumber daya yang terkandung dalam arsitektur Rumah Adat Cikondang sebagai representasi budaya Sunda. Arsitektur tradisional tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga sistem tata kelola sumber daya yang berorientasi pada keberlanjutan (Rapoport, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna simbolik dan praktik sosial yang melekat pada arsitektur tradisional (Creswell & Poth, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Cikondang mengimplementasikan prinsip manajemen modern, seperti perencanaan berbasis lingkungan, pengorganisasian sosial melalui gotong royong, serta pengendalian sumber daya melalui aturan adat. Praktik ini sejalan dengan konsep manajemen berkelanjutan yang menekankan efisiensi, partisipasi, dan keseimbangan ekologis (Robbins & Coulter, 2018; United Nations, 2019).

Kata kunci: Arsitektur tradisional; kearifan lokal; manajemen sumber daya; keberlanjutan; budaya Sunda

ABSTRACT

Traditional architecture is a concrete manifestation of local wisdom that has developed through long-term interactions between humans, the environment, and cultural values. This study aims to examine resource management patterns embedded in the architecture of the Cikondang Traditional House as a representation of Sundanese culture. Traditional architecture not only reflects aesthetic values but also embodies a system of resource governance oriented toward sustainability (Rapoport, 2016). This research employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The qualitative method is selected because it effectively explores the symbolic meanings and social practices inherent in traditional architecture (Creswell & Poth, 2018). The findings indicate that the Cikondang Traditional House implements modern management principles, including environment-based planning, social organization through mutual cooperation, and resource control governed by customary rules. These practices align with the concept of sustainable management, which emphasizes efficiency, participation, and ecological balance (Robbins & Coulter, 2018; United Nations, 2019).

Keywords: Traditional architecture; local wisdom; resource management; sustainability; Sundanese culture

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional di Indonesia merupakan hasil adaptasi budaya masyarakat terhadap kondisi geografis, iklim, serta sistem sosial yang berkembang secara turun-temurun (Suharjanto, 2014). Menurut Rapoport (2016), arsitektur vernacular mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai yang dianut oleh komunitas pemiliknya. Dengan demikian, bangunan tradisional dapat dipahami sebagai dokumen budaya yang hidup. Dalam konteks budaya Sunda, Rumah Adat Cikondang memiliki posisi penting sebagai simbol identitas kolektif dan pusat kehidupan sosial masyarakat adat (Susanto, 2019; Setiadi & Kolip, 2020). Keberadaan rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana pengaturan hubungan manusia dengan alam dan sesama (Suryalaga, 2015). Hal ini

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhanita Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

menunjukkan bahwa arsitektur tradisional mengandung dimensi sosial dan manajerial yang kompleks (Paramitha, 2024; Saputra & Satwikasari, 2019).

Seiring meningkatnya perhatian global terhadap isu pembangunan berkelanjutan, praktik tradisional yang mengedepankan keseimbangan ekologis menjadi semakin relevan. United Nations (2019) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Namun, terdapat permasalahan spesifik dalam konteks akademik dan praktis, yaitu: (1) minimnya dokumentasi sistematis mengenai bagaimana arsitektur tradisional Sunda secara konkret mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen sumber daya, (2) belum tergalinya secara mendalam mekanisme pengorganisasian sosial dan pengendalian sumber daya berbasis nilai adat dalam konteks Rumah Adat Cikondang, (3) lemahnya pemahaman mengenai relevansi praktik manajemen tradisional terhadap kerangka pembangunan berkelanjutan kontemporer, dan (4) terbatasnya kajian interdisipliner yang menghubungkan perspektif arsitektur, antropologi, dan ilmu manajemen dalam memahami sistem tata kelola sumber daya berbasis kearifan lokal. Permasalahan-permasalahan ini menyebabkan potensi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan alternatif untuk pembangunan berkelanjutan belum dimanfaatkan secara optimal dalam perumusan kebijakan dan strategi pembangunan di Indonesia.

Urgensi penelitian ini didorong oleh beberapa faktor krusial yang memerlukan respons akademik segera. Pertama, degradasi dan hilangnya arsitektur tradisional akibat modernisasi dan urbanisasi yang berlangsung cepat mengancam keberlanjutan sistem pengetahuan dan praktik manajemen sumber daya berbasis adat (Priyotomo, 2016; Widodo, 2020). Data menunjukkan bahwa banyak komunitas adat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan rumah adat mereka karena tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, dan minimnya dukungan kebijakan pelestarian yang memadai. Kedua, dalam konteks implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis strategi pembangunan berkelanjutan, namun literatur akademik yang memberikan bukti empiris mengenai efektivitas sistem manajemen tradisional masih sangat terbatas (Salim, 2018; Riyadi, 2018). Dengan demikian, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna menyelamatkan, mendokumentasikan, dan mengaktualisasikan pengetahuan tradisional sebelum hilang sepenuhnya, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis Rumah Adat Cikondang sebagai sebuah blueprint manajemen sumber daya berbasis kearifan lokal yang relevan untuk konteks pembangunan masa kini.

Dalam kajian akademik kontemporer, arsitektur tradisional semakin dipandang sebagai sumber pengetahuan alternatif yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan pembangunan modern. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait arsitektur tradisional dan kearifan lokal, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, serta meninggalkan gap penelitian yang signifikan. Pertama, Rahman dan Prabowo (2021) meneliti penggunaan material lokal dalam arsitektur berkelanjutan di Indonesia dengan fokus pada aspek teknis konstruksi dan dampak lingkungan. Penelitian mereka berhasil mengidentifikasi

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhanita Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

keunggulan ekologis material tradisional, namun tidak mengeksplorasi dimensi manajemen sumber daya dan sistem pengorganisasian sosial yang melatarbelakangi pemilihan dan pemanfaatan material tersebut. Gap yang muncul adalah pemahaman mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan dan mekanisme pengendalian dalam pemanfaatan material berlangsung dalam konteks adat. Kedua, Nuryanto (2017) mengkaji arsitektur tradisional Sunda dari perspektif kearifan lokal dengan penekanan pada nilai filosofis dan simbolisme budaya. Penelitiannya memberikan kontribusi penting dalam memahami makna kultural arsitektur Sunda, namun kurang membahas dimensi praktis dan manajerial dalam pengelolaan sumber daya, serta tidak mengaitkan temuan dengan kerangka teori manajemen modern. Gap penelitian ini terletak pada absennya analisis mengenai bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan sumber daya secara operasional. Gap utama adalah ketiadaan analisis mikro terhadap mekanisme implementasi prinsip manajemen dalam praktik adat yang konkret.

Berdasarkan gap-gap tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan perspektif arsitektur tradisional dengan teori manajemen modern (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) dalam satu kerangka analisis yang koheren—sebuah pendekatan interdisipliner yang belum banyak dilakukan dalam kajian arsitektur tradisional Indonesia. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga mengungkap mekanisme operasional dan praktik konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi sistem manajemen sumber daya yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks Rumah Adat Cikondang. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam dengan triangulasi data yang ketat untuk menangkap dimensi simbolik, sosial, dan manajerial secara holistik—bukan sekadar deskripsi fisik bangunan atau analisis filosofis yang abstrak.

Pendekatan ini menempatkan arsitektur tradisional sebagai bagian dari sistem sosial yang dinamis, bukan sebagai artefak statis masa lalu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arsitektur tradisional memerlukan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan kajian arsitektur, antropologi, sosiologi, serta ilmu manajemen.

Rumah Adat Cikondang, sebagai salah satu representasi arsitektur tradisional Sunda, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya diinternalisasikan ke dalam praktik pengelolaan sumber daya secara kolektif. Pola ini tidak hanya mengatur aspek fisik bangunan, tetapi juga membentuk perilaku sosial masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam. Dalam konteks ini, rumah adat berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan pengetahuan lintas generasi yang menjaga kesinambungan sistem sosial dan ekologis masyarakat adat. Lebih lanjut, kajian mengenai Rumah Adat Cikondang menjadi penting karena memberikan perspektif lokal terhadap konsep manajemen berkelanjutan yang selama ini banyak didominasi oleh pendekatan Barat. Prinsip-prinsip seperti efisiensi, partisipasi, dan pengendalian sumber daya yang ditemukan dalam praktik adat menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep manajemen modern, meskipun berangkat dari kerangka nilai dan tradisi yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dikontekstualisasikan dalam perumusan strategi pembangunan yang lebih inklusif dan

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian dan dokumentasi budaya Sunda, tetapi juga memperluas wacana akademik mengenai integrasi kearifan lokal dalam ilmu manajemen dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya model pembangunan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat lokal.

Dalam kerangka penelitian ilmiah, kajian terhadap arsitektur tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan dinamika perubahan sosial yang mempengaruhi keberlanjutan praktik adat. Modernisasi, urbanisasi, serta penetrasi nilai-nilai global telah membawa implikasi signifikan terhadap eksistensi rumah adat sebagai institusi sosial. Banyak komunitas adat menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai dan praktik tradisional di tengah tekanan ekonomi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, analisis terhadap Rumah Adat Cikondang menjadi relevan tidak hanya sebagai upaya dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap ketahanan sistem sosial berbasis kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Secara konseptual, Rumah Adat Cikondang dapat dipahami sebagai sebuah sistem manajemen tradisional yang mengatur relasi antara manusia, ruang, dan sumber daya alam. Struktur ruang, pemilihan material bangunan, serta aturan adat yang mengiringinya mencerminkan adanya prinsip perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya yang dijalankan secara kolektif. Prinsip-prinsip tersebut tidak tertulis dalam bentuk regulasi formal, namun terinternalisasi melalui norma adat dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa konsep manajemen tidak selalu hadir dalam bentuk institusional modern, melainkan dapat berakar kuat dalam praktik budaya masyarakat lokal.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan perspektif manajemen berbasis nilai (*value-based management*) yang menekankan pentingnya norma, etika, dan budaya dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks Rumah Adat Cikondang, nilai-nilai seperti gotong royong, keseimbangan dengan alam, dan kepatuhan terhadap aturan adat menjadi landasan utama dalam pengelolaan sumber daya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan harmoni sosial. Dari sisi metodologis, penelitian ini memposisikan Rumah Adat Cikondang sebagai unit analisis yang merepresentasikan integrasi antara sistem budaya dan praktik manajerial tradisional. Pendekatan kualitatif dengan perspektif interdisipliner memungkinkan peneliti untuk menangkap makna simbolik, struktur sosial, serta logika pengelolaan yang melekat dalam praktik adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memotret aspek fisik bangunan, tetapi juga mengungkap dimensi non-material yang menjadi fondasi keberlanjutan sistem tersebut.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kajian arsitektur tradisional dengan disiplin ilmu manajemen dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengangkat konteks lokal Sunda, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang selama ini cenderung didominasi oleh perspektif universalistik. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, perencana pembangunan, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, kajian mengenai Rumah Adat Cikondang tidak hanya

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

memiliki signifikansi kultural, tetapi juga relevansi praktis dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal ke dalam kerangka manajemen modern menjadi langkah strategis untuk menciptakan model pembangunan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan lestari secara ekologis.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan, manfaat, dan implikasi yang jelas dan terukur. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis pola manajemen sumber daya yang terimplementasi dalam arsitektur Rumah Adat Cikondang, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian; (2) mendeskripsikan mekanisme sosial dan aturan adat yang berfungsi sebagai instrumen pengelolaan sumber daya dalam konteks komunitas adat Cikondang; (3) mengeksplorasi relevansi dan kesesuaian praktik manajemen tradisional dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan kontemporer; dan (4) merumuskan rekomendasi konseptual dan praktis bagi integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan berbasis komunitas.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen dengan memperkaya literatur mengenai model manajemen berbasis kearifan lokal, sekaligus memperluas aplikasi teori manajemen dalam konteks non-Barat. Penelitian ini juga memperkuat kajian interdisipliner antara arsitektur, antropologi, dan manajemen dalam memahami sistem tata kelola sumber daya. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan empiris bagi perencana pembangunan, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam merancang strategi pembangunan berkelanjutan yang kontekstual dan partisipatif. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas di Indonesia. Secara sosial-budaya, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal Sunda, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai strategis arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang hidup dan fungsional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami makna dan praktik sosial yang melekat pada arsitektur Rumah Adat Cikondang. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian budaya dan sosial. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif, sebagaimana disarankan dalam analisis data kualitatif modern (Miles et al., 2020). Penelitian ini dirancang sebagai studi lapangan (field research) dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi Rumah Adat Cikondang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara holistik, termasuk makna simbolik, nilai-nilai adat, serta praktik manajerial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Tahapan penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk memahami kondisi lokasi penelitian dan membangun hubungan awal dengan masyarakat setempat. Tahap ini penting

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

untuk memperoleh kepercayaan informan serta memastikan kelancaran proses pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi intensif terhadap struktur bangunan, tata ruang, serta aktivitas sosial yang berlangsung di sekitar rumah adat.

Wawancara mendalam dilakukan secara berulang untuk menggali pemahaman informan mengenai sejarah, fungsi, serta aturan adat yang berkaitan dengan pengelolaan Rumah Adat Cikondang. Proses ini memungkinkan peneliti melakukan klarifikasi dan pendalaman data sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih akurat. Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk merekam temuan empiris dan refleksi peneliti selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya. Proses ini dilakukan secara iteratif hingga diperoleh pola dan keterkaitan yang jelas antar data. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori manajemen dan pembangunan berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan metodologis ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian arsitektur tradisional dan manajemen berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi validasi data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, sesepuh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam aktivitas di sekitar Rumah Adat Cikondang. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh. Strategi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman informan terhadap keberadaan serta pengelolaan Rumah Adat Cikondang. Informan kunci dipilih dari kalangan tokoh adat yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan adat, sementara informan pendukung berasal dari masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan rumah adat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai praktik sosial dan nilai budaya yang diteliti.

Instrumen penelitian utama dalam studi ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman tersebut disusun berdasarkan kerangka konseptual penelitian yang mencakup aspek arsitektur, nilai budaya, serta praktik pengelolaan sumber daya. Fleksibilitas dalam wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan konteks lapangan tanpa mengabaikan fokus penelitian.

Etika penelitian menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan studi lapangan ini. Peneliti menjunjung tinggi prinsip persetujuan sadar (*informed consent*), kerahasiaan identitas informan, serta penghormatan terhadap norma dan aturan adat setempat. Setiap proses pengumpulan data dilakukan dengan izin dan kesepakatan bersama, guna menjaga hubungan

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda yang harmonis antara peneliti dan masyarakat adat.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang didukung oleh kutipan langsung dari informan dan dokumentasi visual. Penyajian ini bertujuan untuk mempertahankan konteks sosial dan budaya dari data yang diperoleh, sehingga pembaca dapat memahami temuan penelitian secara utuh. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan secara akademik, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian arsitektur tradisional dan manajemen berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan material lokal seperti kayu dan bambu pada Rumah Adat Cikondang mencerminkan prinsip efisiensi sumber daya dan adaptasi lingkungan. Penggunaan material lokal dinilai mampu mengurangi dampak ekologis dan meningkatkan keberlanjutan bangunan (Rahman & Prabowo, 2021).

Proses pembangunan rumah adat dilakukan secara gotong royong, yang menunjukkan adanya pengorganisasian sosial dan pembagian peran yang jelas dalam komunitas. Praktik ini sejalan dengan konsep manajemen partisipatif yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab bersama (Robbins & Coulter, 2018).

Selain itu, aturan adat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengatur pemanfaatan dan pemeliharaan rumah adat. Pengendalian berbasis nilai budaya terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya dan harmoni sosial (Suryalaga, 2015; Setiawan, 2023). Dengan demikian, arsitektur Rumah Adat Cikondang dapat dipahami sebagai sistem manajemen sumber daya yang terintegrasi dan adaptif, selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan global (United Nations, 2019).

Pola manajemen sumber daya yang tercermin dalam arsitektur Rumah Adat Cikondang memiliki implikasi penting bagi pengembangan konsep pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Praktik pemanfaatan material lokal yang ramah lingkungan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang telah tertanam dalam sistem budaya masyarakat Sunda jauh sebelum konsep keberlanjutan diperkenalkan secara global. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai fondasi strategis dalam perumusan kebijakan pembangunan berbasis lingkungan (Nuryanto, 2017; Setiawan, 2023).

Selain aspek ekologis, dimensi sosial dalam manajemen sumber daya Rumah Adat Cikondang tercermin melalui mekanisme gotong royong dan kepatuhan terhadap aturan adat. Sistem ini menciptakan efisiensi dalam pembagian sumber daya manusia serta memperkuat kohesi sosial. Dalam perspektif manajemen modern, praktik tersebut sejalan dengan prinsip human-centered management yang menempatkan manusia sebagai aset utama dalam pengelolaan organisasi dan komunitas (Robbins & Coulter, 2018; Drucker, 2017).

Lebih lanjut, keberadaan aturan adat sebagai instrumen pengendalian menunjukkan bahwa sistem pengawasan tidak selalu harus bersifat formal dan tertulis. Pengendalian berbasis nilai dan norma sosial terbukti mampu menjaga keberlanjutan fungsi bangunan serta kelestarian lingkungan sekitar. Model pengendalian semacam ini relevan untuk dikaji lebih

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

lanjut sebagai alternatif sistem governance berbasis komunitas dalam konteks pembangunan pedesaan dan pelestarian budaya (Ostrom, 2015).

Dengan demikian, Rumah Adat Cikondang tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai model empiris pengelolaan sumber daya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan konsep manajemen modern membuka peluang pengembangan pendekatan pembangunan yang lebih kontekstual dan berakar pada identitas lokal bangsa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tata ruang Rumah Adat Cikondang dirancang berdasarkan prinsip keseimbangan antara fungsi domestik, sosial, dan spiritual. Pembagian ruang tidak hanya mempertimbangkan aspek utilitas, tetapi juga nilai simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan leluhur. Pola tata ruang ini mencerminkan adanya perencanaan yang sistematis dan berbasis nilai, yang dalam perspektif manajemen dapat dipahami sebagai bentuk perencanaan strategis jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan budaya.

Selain itu, keberlanjutan Rumah Adat Cikondang tidak hanya bergantung pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada mekanisme pewarisan pengetahuan dan nilai kepada generasi muda. Proses transmisi pengetahuan adat berlangsung melalui praktik langsung, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta keteladanan tokoh adat. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dalam konteks adat tidak terlepas dari sistem pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks manajemen pengetahuan (*knowledge management*), praktik tersebut sejalan dengan konsep *tacit knowledge* yang diwariskan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Nonaka & Takeuchi, 2019).

Dari sisi ketahanan sistem, aturan adat yang mengatur pemeliharaan dan penggunaan rumah adat berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko terhadap kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan tersebut didorong oleh legitimasi sosial dan nilai kolektif, bukan oleh sanksi formal semata. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian dalam sistem adat sangat bergantung pada internalisasi nilai, yang dalam manajemen modern dikenal sebagai *normative control*. Model ini terbukti mampu menjaga stabilitas sistem dalam jangka panjang tanpa memerlukan biaya pengawasan yang tinggi.

Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa Rumah Adat Cikondang merepresentasikan sistem manajemen sumber daya yang bersifat holistik, di mana aspek ekologis, sosial, dan budaya saling terintegrasi. Sistem tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial. Dengan demikian, praktik adat yang berkembang di masyarakat Sunda dapat dipahami sebagai bentuk manajemen berkelanjutan yang telah teruji secara empiris melalui waktu. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan dapat memberikan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Rumah Adat Cikondang memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip manajemen modern seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dapat diimplementasikan melalui kerangka nilai budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi kajian akademik, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam pengembangan kebijakan pembangunan berbasis komunitas dan pelestarian budaya di Indonesia.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa arsitektur tradisional tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi estetika atau simbol budaya, melainkan sebagai sistem pengelolaan sumber daya yang terstruktur dan fungsional. Rumah Adat Cikondang menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal mampu membentuk mekanisme perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya secara efektif tanpa ketergantungan pada sistem formal modern. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai keberagaman model manajemen yang berkembang dalam masyarakat berbasis adat.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan. Prinsip keseimbangan antara manusia dan alam yang tercermin dalam Rumah Adat Cikondang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan global, khususnya dalam aspek pelestarian lingkungan, penguatan komunitas lokal, dan keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, praktik pengelolaan sumber daya berbasis adat patut dipertimbangkan sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pembangunan yang berorientasi jangka panjang.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat adat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan lingkungan yang tinggi. Pendekatan top-down yang mengabaikan nilai dan struktur sosial lokal berpotensi melemahkan sistem pengelolaan sumber daya yang telah berjalan secara efektif. Sebaliknya, integrasi antara kebijakan formal dan sistem adat dapat menciptakan model pengelolaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada satu lokasi dan satu bentuk arsitektur tradisional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar rumah adat di berbagai daerah guna mengidentifikasi pola manajemen sumber daya yang lebih luas dan beragam. Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk melengkapi temuan kualitatif, sehingga kontribusi arsitektur tradisional terhadap pembangunan berkelanjutan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap arsitektur Rumah Adat Cikondang, penelitian ini menyimpulkan bahwa bangunan tradisional Sunda tersebut merupakan manifestasi dari sistem manajemen sumber daya yang holistik dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan prinsip perencanaan berbasis lingkungan, pengorganisasian sosial melalui gotong royong, dan pengendalian sumber daya melalui aturan adat. Praktik-praktik tersebut tidak hanya selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan global, tetapi juga menawarkan model tata kelola berbasis kearifan lokal yang adaptif, partisipatif, dan efektif dalam menjaga keseimbangan ekologis serta kohesi sosial. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif yang mencakup berbagai bentuk arsitektur tradisional di wilayah

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda lain di Indonesia guna mengidentifikasi pola dan variasi sistem manajemen sumber daya berbasis kearifan lokal secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak sosial-ekologis dari penerapan prinsip-prinsip tradisional tersebut, serta mengeksplorasi model integrasi antara sistem adat dengan kebijakan pembangunan formal dalam konteks pengelolaan sumber daya dan pelestarian budaya yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Drucker, P. F. (2017). *Management challenges for the 21st century*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (2019). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Nuryanto, H. (2017). Arsitektur tradisional Sunda dan kearifan lokal. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 45–58.
- Ostrom, E. (2015). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Paramitha, O. M. (2024). Systematic literature review: Arsitektur tradisional-vernakular dalam konteks tradisi dan warisan budaya kampung kota. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 7(3), 589–600.
- Prijotomo, J. (2016). *Arsitektur Nusantara: Arsitektur tradisional dan modernitas*. Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A., & Prabowo, H. (2021). Local wisdom and sustainable architecture in Indonesia. *Journal of Sustainable Built Environment*, 10(1), 1–10.
- Rapoport, A. (2016). *Vernacular architecture and cultural meaning*. Routledge.
- Riyadi, D. M. M. (2018). Pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 123–135.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Salim, E. (2018). Pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Lingkungan Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Saputra, M. S. A., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian arsitektur tradisional Sunda pada desain resort. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(4), 65–74.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2020). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*. Kencana.
- Setiawan, B. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 15(1), 22–34.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep arsitektur tradisional Sunda masa lalu dan masa kini. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(1), 505–521.
- Suryalaga, H. R. (2015). *Etika dan nilai budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Susanto, A. B. (2019). Manajemen berbasis nilai dan budaya organisasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3), 201–214.

Bunga Putri Rezky* , Devid Zafitra, Yusup Ade Putra, Rubi Wijaya, Gesta Faris Zabelva, Dhania Siti Hamidah, Davina Adinda Talita

Cikondang Blueprint: Mengungkap Pola Manajemen Sumber daya Dalam Arsitektur Tradisional Sunda

United Nations. (2019). *The sustainable development goals report 2019*. UN Publications.

Widodo, J. (2020). Budaya lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1), 33–47.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).